



KRITIK SASTRA PADA FILM TERSANJUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO PENDEKATAN FEMINISME

Amelia Ratna Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Juli 2022

Accepted: 9 Sep 2022

Published: 29 Okt 2022

Keyword: kritik sastra,
film tersanjung, dan
pendekatan feminisme

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik film Tersanjung karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumen. Langkah-langkahnya yaitu dengan menyaksikan film dan mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adanya feminisme yang terjadi di dalam film Tersanjung karya Hanung Bramantyo yaitu pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Secara peran maupun fungsi, perempuan dianggap berada di bawah kaum laki-laki. Pelecehan seksual yang dialami Yura dilakukan oleh Bobby saat Yura dan Bobby sedang berada di rumah Bobby, kekerasan seksual yang dialami Yura dilakukan oleh Tian yang melakukan hubungan intim dengan Yura namun setelah itu ia menghilang saat Yura hamil anak Tian, kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bobby terhadap Yura saat Yura memberontak kepada Bobby yang melakukan pelecehan seksual, dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga Tian saat Yura berkunjung ke rumah Tian untuk dikenalkan ke keluarga Tian.

PENDAHULUAN

Sastra adalah objek yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal, tetapi secara harfiah sastra berarti memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi (Susanto, Dwi, 2012: 1). Dengan penjelasan demikian, maksud dari arti mengarahkan adalah mengarahkan manusia ke arah hal kebaikan, maksud dari arti mengajarkan adalah mengajarkan manusia untuk melakukan hal kebaikan, baik ke sesama manusia maupun alam.

Corresponding author.

E-mail addresses: ameliaratnasari877@gmail.com (Amelia Ratna Sari)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Memberikan suatu petunjuk ataupun intruksi, maksudnya adalah memberikan suatu hal kepada masyarakat umum dan juga penikmatnya tentang suatu hal. Dalam sastra sendiri pun ada istilah mengenai sastra populer. Sastra populer memiliki artian sastra yang dikenal banyak orang dan populer pada zamannya serta banyak yang berminat untuk membaca atau melihat karya sastra tersebut. Pada awalnya, sastra hanya memiliki satu jenis yaitu cerita. Namun seiring dengan perkembangannya, sastra dibagi menjadi tiga bagian yakni puisi, prosa dan drama. Drama merupakan salah satu jenis sastra yang hampir sama dengan film. Film sejenis dengan drama (sastra). Memiliki kesamaan yaitu memiliki naskah tertulis dan dipertunjukkan. Hal ini berarti bahwa film juga merupakan bagian dari sastra.

Salah satu film yang telah penulis bahas adalah Film Tersanjung karya Hanung Bramantyo. Film ini merupakan film yang telah rilis pada 1 April 2021 di Netflix. Film Tersanjung karya Hanung Bramantyo ini berdurasi 114 menit. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Yura Puspita yang hidup sebagai anak piatu, Yura hidup dengan Ayahnya, Ibu tirinya, dan Adik tirinya yang sudah ia anggap seperti adik kandungnya. Yura terpaksa dijodohkan dengan Bobby, anak orang kaya karena ibu tirinya mempunyai hutang sebesar 5 Milyar kepada keluarga Bobby. Yura mengalami hal yang tidak ia inginkan, seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Yura bertemu dengan Bobby yang melakukan pelecehan seksual juga kekerasan fisik kepada Yura. Bobby yang memaksa Yura untuk melakukan hubungan intim, lalu Yura menolaknya dan Bobby pun melakukan kekerasan fisik dengan menampar Yura. Tidak hanya itu, Yura pun mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Tian, pacar sekaligus sahabatnya. Tian dan Yura berhubungan intim di luar pernikahan, dan pada saat Yura hamil anak Tian, Tian menghilang tanpa kabar, serta keluarga Tian juga melakukan kekerasan psikis terhadap Yura. Keluarga Tian tidak hanya berpura-pura tidak mengenali Yura, namun keluarga Tian pun merendahkan Yura dan menganggap bahwa Yura tidak pantas jika disandingkan dengan anaknya yaitu Tian. Yura sebagai perempuan sangat dirugikan seklaai dalam film ini. Tidak hanya mengalami pelecehan seksual, namun Yura juga mengalami kekerasan seksual, kekerasan fisik, serta kekerasan psikis.

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bambang Aris Kartika yang berjudul “Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan Women Trafficking Perempuan dalam Drama Siau Ling Karya Remy Sylado.” Hasil penelitian tersebut yaitu Drama Siau Ling ini mengandung unsur-unsur sosial, budaya, dan historis menyangkut kedudukan perempuan. Hal yang selama ini diperjuangkan oleh gerakan feminisme. Dalam drama ini, tokoh utama perempuan Lay Kun dan Renggoning serta istri-istri Adipati Wilotikto mengalami kekerasan psikis sekaligus menjadi korban dari praktik-praktik

women trafficking yang diakibatkan oleh dominasi budaya patriarki, kemudian Adipati Wilotikto menggunakan kekuasaannya kemudian berlaku tidak adil kepada perempuan, terutama kepada istri-istrinya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini penulis melakukan kritik sastra terhadap film Tersanjung karya Hanung Bramantyo.

Kritik sastra adalah kegiatan evaluasi yang mengungkapkan dirinya di dalam karya sastra atau teks. Namun, dikarenakan karya sastra merupakan hasil karya pengarangnya, kritik sastra melibatkan hubungan antara sastra dengan kemanusiaan. Tujuan utama kritik sastra yaitu karya sastra dan makna bagi seorang kritikus, bukan penulisnya. Jadi dapat didefinisikan dalam arti sempit, kritik sastra adalah baik dan buruknya suatu hasil karya sastra dengan menentukan isi dan juga bentuknya. Pada beberapa penelitian, kritik sastra banyak ditemui membahas tentang perempuan. Kritik sastra yang membahas tentang perempuan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra biasanya dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminisme itu sendiri memiliki arti tentang kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki dan feminisme dipergunakan untuk memperjuangkan hak dan kebebasan kaum perempuan. Teori feminisme yang dibahas adalah feminisme radikal. Feminisme radikal adalah bentuk penindasan kepada kaum perempuan tentang pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan. Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya, dimana citra seks perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka (Agger 2009:221). Kritik sastra feminisme adalah suatu bentuk keinginan dalam melakukan kegiatan mengkaji karya sastra untuk memberitahukan pandangan kaum perempuan dalam karya sastra yaitu perempuan mendapatkan ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat baik di lingkungan pekerjaan ataupun di lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, keputusan orang tua memang sangat diutamakan. Orang tua merasa bahwa keputusan yang ia buat adalah keputusan yang terbaik, terutama keputusan mengenai anak, bahkan dalam agama pun mengatur untuk mematuhi perintah orang tua. Namun, bukan berarti anak tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri apalagi ia merasa tidak bahagia dan terpaksa atas keputusan orang tuanya. Terutama perihal pasangan anak, anak yang seharusnya menentukan pilihannya atas kebahagiaannya sendiri. Perlakuan tidak adil ini berhubungan dengan teori feminisme radikal. Feminisme radikal adalah bentuk penindasan kepada kaum perempuan tentang pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan. Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan

atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya, dimana citra seksi perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka (Agger 2009:221). Dalam film Tersanjung ini menunjukkan penindasan terhadap perempuan yang berhubungan dengan feminisme radikal yaitu feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya, dimana citra seksi perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka. Penindasan yang dialami oleh tokoh bernama Yura yaitu, di keluarga, Yura terpaksa dijodohkan dengan Bobby, anak orang kaya karena ibu tirinya mempunyai hutang sebesar 5 Milyar kepada keluarga Bobby. Hutang tersebut disebabkan karena ayah Yura yang seorang penyanyi tidak lagi menghasilkan keuntungan apalagi mencukupi kebutuhan. Namun, hutang itu tidak diketahui oleh siapapun selain ibu tiri Yura. Saat permasalahan kekerasan yang dilakukan Bobby ini sudah selesai, Yura dihadapkan dengan permasalahan yang lain mengenai kekasih barunya yaitu Ian sahabatnya sendiri. Mereka yang sudah merencanakan pernikahan yang akan dilangsungkan di Amerika, namun ternyata salah. Keluarga Ian tidak menerima Yura dengan baik, saat pertemuan pertama, Papa Ian seolah-olah merestui hubungan Ian dengan Yura, namun ternyata itu hanyalah akal-akalan Papa Ian, agar Ian menyetujui untuk membantu Papanya mengurus perusahaannya di Amerika. Ibu Ian yang sangat terang-terangan menunjukkan tidak suka terhadap Yura, dan menganggap bahwa Yura tidak sederajat dengan keluarganya yang merupakan keluarga ningrat. Yura tetap tegar walaupun ia hampir menyerah dengan keadaan yang sedang ia alami dalam kehidupannya. Mulai dari masalah keluarga maupun percintaan.

Alasan penulis mengkritik film Tersanjung Karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan feminisme antara lain karena: 1) Film Tersanjung merupakan salah satu karya Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo merupakan sutradara, produser, penulis skenario, dan juga aktor Indonesia. Karya Hanung Bramantyo yang diangkat menjadi film diantaranya "Get Married", "Ayat-Ayat Cinta", "Habibie & Ainun", "Surga Yang Tak Dirindukan", dan lain-lain; 2) berdasarkan hasil survey penulis, di zaman sekarang masih banyak perempuan yang mengalami pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan juga kekerasan psikis; 3) untuk mengungkapkan pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis yang terjadi di dalam film Tersanjung karya Hanung Bramantyo.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu 1) bagaimana bentuk pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan

kekerasan psikis yang dialami tokoh utama Yura dalam film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo? 2) bagaimana kritik terhadap film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyaksikan film dan mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian serta mendeskripsikan kritik terhadap film *Tersanjung*. Objek dari penelitian ini adalah film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo yang tayang di Netflix pada 1 April 2021 yang berdurasi 114 menit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak dengan baik dan benar data-data di dalam film yang diperlukan untuk penelitian. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data di dalam film yang diperlukan untuk penelitian serta pengecekan ulang. Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan percakapan-percakapan yang ada di dalam film *Tersanjung* dengan cara menyimak dengan teliti setiap adegan dan dialog dalam film secara berulang kali. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan objek tentang feminisme dalam film berupa adegan-adegan serta dialog dalam film dan untuk mendapatkan kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo dengan pendekatan menggunakan teori Agger, yakni Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya (Agger 2009:221).

Pelecehan Seksual dalam Film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo

Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindakan pelecehan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan pelecehan seksual terlebih perkosaan. Pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*.

Dalam Film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo ini, ditemukan adanya pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama bernama Yura. Yura yang mendapatkan pelecehan

seksual dari Bobby yang berusaha untuk mengajak Yura melakukan hubungan seksual. Dibuktikan dengan :

“So beautiful.” Sambil wajah Bobby mendekat ke arah Yura. Yura menepisnya.

“Kenapa sih? Kamu gapercaya ya? Bukannya sekarang atau nanti sama aja ya? Kan nanti ujung-ujungnya kita akan menikah.”

Pada dialog di atas, kritik pada sikap Bobby yang tidak pantas dilakukan. Dengan kejadian demikian, jelas bahwa Bobby menganggap Yura mudah didapatkan dan mudah untuk diajak melakukan hubungan seksual. Bobby melakukan pelecehan seksual kepada Yura yang bahkan belum menjadi istrinya, ia baru menjadi calon istrinya, bahkan Yura pun masih mencoba untuk memulai dengan Bobby, namun Bobby sudah bersikap tidak pantas dan melakukan pelecehan seksual terhadap Yura. Namun, kritik positif pun dilontarkan untuk Yura yang tetap mempertahankan dan tetap melawan terhadap Bobby yang sudah melakukan pelecehan seksual terhadapnya.

Kekerasan Seksual dalam Film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo.

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang.

Dalam Film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo ini, ditemukan adanya kekerasan seksual yang dialami tokoh utama bernama Yura. Yura mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Tian. Tian menjadikan Yura kekasihnya, mengajak Yura bertemu keluarganya, Tian memberikan kejutan kepada Yura dan meminta Yura menutup matanya, kemudian dikeluarkan cincin pertanda bahwa mereka bertunangan. Setelah itu, mereka berdua melakukan hubungan seksual, namun akhirnya Yura ditinggalkan dalam keadaan sedang hamil bahkan keluarga Yura berpura-pura tidak mengenali Yura.

Dibuktikan dengan :

“Anda siapa? Seminggu yang lalu ada juga perempuan datang kesini yang ngaku sebagai istrinya Tuan Christian. Saya sudah terbiasa ngadepin drama seperti ini. Keluarga ini sudah pindah ke Amerika sebelum kerusuhan, jadi rumah ini kosong. Kalau memang benar nona adalah calon istrinya Tuan Christian, pasti sekarang sudah ada di Amerika, karena pernikahannya akan dilaksanakan minggu depan.” Ujar Grace asisten pribadi Ibu Tian.

Pada dialog di atas, jelas bahwa Tian dan Yura sudah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Tian selanjutnya pergi ke Amerika karena permintaan keluarganya. Namun, saat Yura datang ke rumah Tian, ia diperlakukan sebagai perempuan yang sedang berhalusinasi padahal sebelumnya keluarga itu sudah mengenali Yura. Sikap keluarga Tian

seharusnya tidak seperti itu, bagaimana pun kondisinya, Yura sedang hamil anak Tian. Dimana seharusnya keluarga Tian tidak memperlakukan Yura seperti itu.

Kekerasan Fisik dalam Film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Jadi, kekerasan fisik ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan akibat dari kekerasan, yaitu mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

Dalam Film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo ini, ditemukan adanya kekerasan fisik yang dialami tokoh utama bernama Yura. Yura mendapatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bobby. Bobby melakukan kekerasan fisik ini disaat ia berusaha mengajak Yura melakukan hubungan seksual, namun Yura menolak dan memberontak sehingga terjadi nya perkelahian. Yura menampar Bobby saat memberontak, dan Bobby membalas dengan menampar Yura sebanyak 2 kali. Dibuktikan dengan :

“Keluarga kamu itu punya hutang banyak sama keluarga saya. Kamu itu di sini cuma sebagai jaminan.” Ujar Bobby sambil menahan muka Yura dengan tangannya yang keras.

Pada dialog di atas, Bobby yang berusaha mengajak Yura untuk melakukan hubungan seksual yang ditolak oleh Yura. Yura memberontak namun Bobby pun melawan dan mengeluarkan kata-kata bahwa Yura hanya sebagai jaminan karena keluarga Yura memiliki banyak hutang kepada keluarga Bobby. Seharusnya Bobby tidak boleh melakukan hal seperti itu, pelecehan seksual sudah Bobby lakukan, namun ia tambahkan dengan kekerasan fisik. Bobby menganggap bahwa Yura gampang untuk diajak melakukan hubungan seksual. Kritik positif di sini dapat dilihat saat Yura yang tetap mempertahankan kesuciannya dan tidak tergoda bahwa melawan saat Bobby melakukan pelecehan seksual kepadanya.

Kekerasan Psikis dalam Film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo

Kekerasan Psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang.

Dalam Film *Tersanjung* karya Hanung Bramantyo ini, ditemukan adanya kekerasan psikis yang dialami tokoh utama bernama Yura. Yura mendapatkan kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga Tian. Yura datang ke rumah Tian bersama Tian yang berniat untuk mengenalkan Yura kepada keluarganya. Namun, hal tersebut tidak disukai oleh ibu Tian. Ia bersikap dan berbicara seolah-olah Yura tidak pantas menjadi pasangan Tian dikarenakan latar belakang keluarga Yura. Dibuktikan dengan :

“Apakah Robert akan ikut makan malam juga, tante?” Yura menanyakan keberadaan Robert saudara Tian.

"Menurut kebiasaan kami di sini, Nona tidak diperbolehkan untuk berbicara sebelum dipersilahkan. Maaf." Jawab asisten pribadi Ibu Tian.

"Come on, Grace. Kan ga semua orang tahu sama kebiasaan yang ada di dalam rumah kita." Jawab Tian.

"Itulah kenapa sangat penting memilih pasangan yang selaras." Ujar Ibu Tian.

Pada dialog di atas, Yura menanyakan tentang keberadaan Robert kakak Tian. Namun ternyata di keluarga Tian memiliki aturan bahwa tidak diperbolehkan untuk berbicara sebelum dipersilahkan. Karena Yura tidak mengetahui hal tersebut dan Tian pun meluruskan bahwa tidak semua orang tahu kebiasaan yang ada di dalam rumah tersebut. Ibu Tian menganggap bahwa Yura tidak pantas bersama dengan Tian, karena keluarga Yura yang bukan keluarga orang kaya. Ibu Tian tidak menyukai Yura dan bersikap tidak nyaman saat berada satu ruangan dengan Yura. Hal yang dilakukan oleh Ibu Tian merupakan sikap kurang baik. Karena ia hanya menganggap dan menilai seseorang dari luar nya saja. Ibu Tian seharusnya tidak bersikap dan menilai diri Yura seperti yang ia lakukan pada dialog di atas.

Jika melakukan analisis menggunakan teori Agger, yakni Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya (Agger 2009:221). Penulis menemukan penindasan atas perempuan pada level keluarga yaitu terjadi di saat Yura dipaksa untuk menerima perjodohan dengan Bobby oleh ibu tirinya. Sedangkan, ibu tirinya pun tidak menjelaskan alasan mengapa Yura harus dijodohkan dengan Bobby. Yura baru mengetahui alasannya pada di akhir cerita di saat Yura sudah mengandung anak Tian. Pada level budaya, penulis menemukan pada saat Yura datang ke rumah Tian untuk dikenalkan dengan keluarga Tian, namun ternyata Yura dibuat tidak nyaman oleh Ibu Tian yang menganggap bahwa Yura tidak sebanding jika harus dibandingkan atau menjadi pasangan Tian. Ibu Tian menganggap bahwa Yura tidak akan bisa mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam keluarganya yang kaya raya itu. Ibu Tian berfikir bahwa seharusnya Tian mencari calon istri yang selaras.

Kritik Sastra Pendekatan Feminisme dalam Film *Tersanjung* Karya Hanung Bramantyo

Pada film ini dijelaskan bahwa tokoh utama bernama Yura Diandra Hartono diperlakukan tidak baik. Dimulai dari Yura menerima kekerasan dan pelecehan seksual oleh Bobby yang berstatus masih calon suami Yura. Yura yang ditinggal oleh Tian saat Yura sudah dijanjikan ingin dinikahi. Yura yang hamil dan keluarga Tian bersikap seolah-olah tidak mengenali Yura. Hal-hal yang terjadi pada Yura tidak seharusnya terjadi. Yura sebagai

perempuan tidak seharusnya menerima kekerasan karena ia dilecehkan. Bobby melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap Yura. Seharusnya, Yura tidak mendapatkan perlakuan seperti itu dari Bobby. Tian yang disangka Yura akan mewarnai hari-hari Yura dalam jangka waktu yang lama, namun ternyata tidak. Yura tidak dianggap ada oleh keluarga Tian setelah makan malam itu. Keluarga Tian seperti merencanakan sesuatu yang tidak diketahui oleh Yura. Yura berjuang sendirian untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Jika melakukan kritik sastra pendekatan feminisme dalam film ini menggunakan teori Agger, yakni Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya (Agger 2009:221). Penulis mengkritik terkait penindasan atas perempuan pada level keluarga yaitu terjadi di saat Yura dipaksa untuk menerima perjodohan dengan Bobby oleh ibu tirinya. Sedangkan, ibu tirinya pun tidak menjelaskan alasan mengapa Yura harus dijodohkan dengan Bobby. Yura baru mengetahui alasannya pada di akhir cerita di saat Yura sudah mengandung anak Tian. Yura seharusnya bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Kalaupun memang Yura harus dijodohkan, tidak seharusnya Yura mendapatkan perlakuan dan ucapan tidak baik dari Bobby. Bobby bersikap seolah-olah Yura hanya jaminan hutang ibu tirinya kepada keluarganya. Pada level budaya, penulis mengkritik pada saat Yura datang ke rumah Tian untuk dikenalkan dengan keluarga Tian, namun ternyata Yura dibuat tidak nyaman oleh Ibu Tian yang menganggap bahwa Yura tidak sebanding jika harus dibandingkan atau menjadi pasangan Tian. Ibu Tian menganggap bahwa Yura tidak akan bisa mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam keluarganya yang kaya raya itu. Ibu Tian berfikir bahwa seharusnya Tian mencari calon istri yang selaras. Bahkan saat Yura datang ke rumah Tian untuk menemui keluarga Tian, Yura diperlakukan dan dianggap seperti orang yang membuat cerita palsu. Padahal, semua keluarga Tian bahkan penjaga rumah serta asisten pribadi Ibu Tian mengenali Yura. Tidak seharusnya Yura mendapatkan perlakuan seperti itu dari keluarga Tian. Seharusnya, jika memang Ibu Tian tidak menyukai Yura atau tidak merestui hubungan antara Tian dengan Yura, bisa dijelaskan saat awal pertemuan makan malam dengan bahasa yang tidak menyakiti.

KESIMPULAN

Hal yang terjadi di dalam kehidupan Yura dalam film Tersanjung ini adalah bentuk pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis yang dialami Yura, yaitu (1) pelecehan seksual yang dilakukan Bobby terhadap Yura. Bobby mengajak Yura melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, (2) kekerasan seksual yang

dilakukan Tian kepada Yura. Yura yang dihamili oleh Tian namun Tian dan keluarganya pergi ke Amerika tanpa ada kabar apapun meninggalkan Yura dalam keadaan hamil anak Tian, (3) Kekerasan fisik yang dilakukan Bobby kepada Yura saat Yura melawan dan menampar Bobby saat ia melakukan pelecehan seksual kepada Yura. Yura ditampar balik oleh Bobby dan Bobby melontarkan kata-kata yang merendahkan Yura, (4) Kekerasan psikis yang diberikan keluarga Tian kepada Yura. Yura yang diperlakukan tidak nyaman oleh Ibu Tian hanya karena Ibu Tian menganggap bahwa Yura tidak selaras dengan keluarganya. Ibu Tian memandang rendah Yura karena latar belakang keluarga Yura.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Herawati, L. (2021). Kritik Sastra.
- Shofiyah, D. I. N. H. (2019, November). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Andestend, A. (2020). Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 138-147.
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Anindita, N. (2019). Tuhan Tidak Tidur, Semoga Doaku Didengar: Sebuah Oral History Perempuan Korban Perselingkuhan Dalam Perkawinan. *CALYPTRA*, 8(1), 1589-1605.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Mus, M., & Suparman, S. (2018). Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(1).
- Aris Kartika, B. (2010). Ragam Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan Women Trafficking Perempuan dalam Drama Siau Ling Karya Remy Sylado.